



Oleh Elder James J. Hamula  
Dari Tujuh Puluh

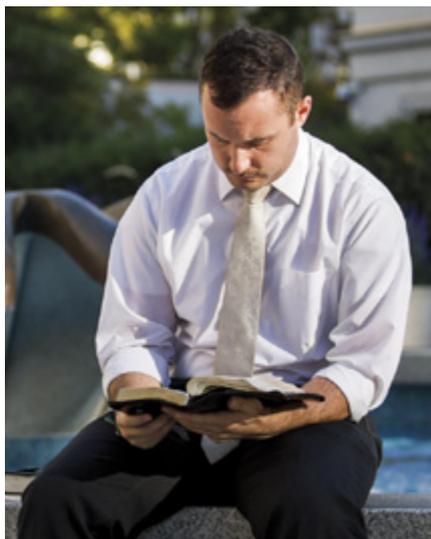
# Sakramen dan Pendamaian

*Tata cara sakramen perlu menjadi lebih kudus dan sakral bagi kita masing-masing.*

Pada malam sebelum kejadian di Getsemani dan Kalvari, Yesus mengumpulkan para Rasul-Nya bersama terakhir kalinya untuk beribadah. Tempatnya adalah di ruang atas rumah seorang murid di Yerusalem, dan alasannya adalah Paskah.<sup>1</sup>

Dengan sajian Paskah tradisional di hadapan mereka, yang terdiri dari daging anak domba yang dikurbankan, anggur, dan roti tak beragi, lambang penyelamatan Israel masa lalu dari perbudakan dan kematian<sup>2</sup> dan dari penebusan masa depan yang akan terjadi.<sup>3</sup> Menjelang berakhirnya perjanjian, Yesus mengambil roti, memberkati dan memecah-mecahkannya,<sup>4</sup> dan memberikannya kepada para Rasul-Nya, mengatakan, “Ambillah, makanlah.”<sup>5</sup> “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu: perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.”<sup>6</sup> Dengan cara yang sama, Dia mengambil cawan anggur, mengucapkan berkat padanya, dan mengedarkannya kepada mereka yang berada di sekeliling Dia, mengatakan: “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku,”<sup>7</sup> “yang ditumpahkan ... untuk pengampunan dosa.”<sup>8</sup> “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.”<sup>9</sup>

Dengan cara yang sederhana namun mendalam ini, Yesus menetapkan sebuah tata cara baru bagi umat perjanjian Allah. Tidak akan ada lagi darah binatang ditumpahkan atau daging binatang dimakan sebagai penantian akan kurban penebusan Kristus yang akan datang.<sup>10</sup> Alih-alih, lambang daging yang dicabik-cabik dan darah yang ditumpahkan Kristus yang telah datang akan diambil dan dimakan sebagai ingatan akan kurban penebusan-Nya.<sup>11</sup> Peran serta dalam



tata cara baru ini akan melambungkan kepada semua orang penerimaan yang khidmat akan Yesus sebagai Kristus yang dijanjikan dan kesediaan penuh untuk mengikuti Dia dan mematuhi perintah-perintah-Nya. Bagi mereka yang akan melakukan ini dan menjalankan kehidupannya sesuai perintah-Nya, kematian rohani akan “melewati” mereka, dan akan memperoleh kepastian kehidupan kekal.

Pada jam-jam setelah itu, Yesus pergi ke Getsemani, dibawa ke Kalvari, dan dengan penuh kemenangan meninggalkan makam milik Arimatea. Setelah kepergian-Nya dari mereka, murid-murid Yesus yang setia yang ada di dan di sekitar Yerusalem berkumpul bersama pada hari pertama dalam minggu itu untuk “memecah-memecahkan roti,”<sup>12</sup> dan mereka melakukannya “dengan bertekun.”<sup>13</sup> Tentu saja, mereka melakukannya tidak hanya untuk mengingat kepergian Tuhan mereka tetapi juga untuk mengungkapkan rasa syukur bagi dan iman pada Pendamaian-Nya bagi mereka yang menakjubkan.

Secara signifikan, sewaktu Yesus mengunjungi murid-murid-Nya di Amerika, Dia juga mengadakan sakramen di antara mereka.<sup>14</sup> Ketika melakukannya, Dia berfirman, “Dan ini akanlah selalu kamu usahakan dengan keras untuk lakukan”<sup>15</sup> dan “itu akan menjadi kesaksian kepada Bapa bahwa kamu selalu mengingat-Ku.”<sup>16</sup> Lagi, di awal Pemulihan, Tuhan menetapkan tata cara sakramen, memberikan petunjuk kepada kita serupa dengan yang diberikan-Nya kepada murid-murid-Nya dahulu.<sup>17</sup>

Tata cara sakramen telah disebut sebagai “salah satu tata cara yang paling kudus dan sakral di Gereja.”<sup>18</sup> Itu perlu menjadi lebih kudus dan sakral bagi kita masing-masing. Yesus Kristus Sendiri menetapkan tata cara itu untuk mengingatkan kita apa yang telah Dia lakukan untuk menebus kita dan mengajar kita bagaimana kita dapat memanfaatkan dengan baik Penebusan-Nya dan dengan demikian tinggal bersama Allah kembali.

Dengan roti yang dipecah-pecahkan, kita menunjukkan bahwa

kita mengingat tubuh fisik Yesus Kristus—tubuh yang telah menderita rasa sakit, kesengsaraan, dan cobaan dari setiap jenis,<sup>19</sup> tubuh yang memikul beban penderitaan yang cukup untuk mengeluarkan darah di setiap pori,<sup>20</sup> tubuh yang dagingnya dicabik-cabik dan yang hatinya ditusuk dalam penyaliban.<sup>21</sup> Kita menunjukkan bahwa kita percaya bahwa sewaktu tubuh yang sama itu dibaringkan untuk beristirahat dalam kematian, tubuh itu dibangkitkan dari kubur, tidak pernah lagi mengenal penyakit, kebusukan, atau kematian.<sup>22</sup> Dan sewaktu mengambil roti bagi diri kita sendiri, kita mengakui bahwa, seperti tubuh fana Kristus, tubuh kita akan dibebaskan dari belenggu kematian, bangkit dengan kemenangan dari kubur, dan dipulihkan ke roh kekal kita.<sup>23</sup>

Dengan sebuah cawan kecil berisi air, kita menunjukkan bahwa kita mengingat darah Yesus yang ditumpahkan dan penderitaan rohani yang Dia tanggung untuk seluruh umat manusia. Kita mengingat keperihan yang menyebabkan tetesan-tetesan besar darah jatuh di Getsemani.<sup>24</sup> Kita mengingat luka memar dan sesahan yang Dia tanggung di tangan para penangkap-Nya.<sup>25</sup> Kita mengingat darah yang Dia tumpahkan dari tangan, kaki, dan lambung-Nya di Kalvari.<sup>26</sup> Dan kita mengingat apa yang Dia ucapkan mengenai penderitaan-Nya: “Betapa parahnya kamu tidak tahu, betapa hebatnya kamu tidak tahu, ya, betapa sulitnya untuk ditanggung kamu tidak tahu.”<sup>27</sup> Dengan mengambil air bagi diri kita sendiri, kita mengakui bahwa darah dan penderitaan-Nya telah menebus dosa-dosa kita dan bahwa Dia akan membayar dosa-dosa kita sewaktu kita dengan sukarela mengikuti dan menerima asas-asas dan tata cara-tata cara Injil-Nya.

Maka, dengan air dan roti, kita diingatkan akan Penebusan Kristus untuk kita dari kematian dan dosa. Urutannya antara roti pertama dan air kedua tidaklah penting. Dengan mengambil roti, kita diingatkan akan kebangkitan kita sendiri yang pasti akan terjadi, yang mencakup lebih dari sekadar pemulihan antara tubuh

dan roh. Melalui kuasa Kebangkitan, kita semua akan dikembalikan ke hadirat Allah.<sup>28</sup> Fakta tersebut menyebabkan kita dihadapkan pada pertanyaan paling penting dalam kehidupan kita. Pertanyaan dasar yang kita semua hadapi bukanlah apakah kita akan hidup tetapi dengan siapa kita akan hidup setelah kita meninggal. Walaupun kita masing-masing akan kembali ke hadirat Allah, tidak semua orang akan tetap bersama-Nya.

Melalui kefanaan, kita masing-masing menjadi kotor dengan dosa dan pelanggaran.<sup>29</sup> Kita akan memiliki pikiran, perkataan, dan perbuatan yang tidak baik.<sup>30</sup> Singkatnya, kita akan menjadi tidak bersih. Dan konsekuensi dari ketidakbersihan di hadirat Allah, telah dijelaskan dengan sangat jelas oleh Yesus sejak awal: “Karena tidak ada sesuatu yang tidak bersih dapat berdiam ... di hadirat-Nya.”<sup>31</sup> Kenyataan tersebut dibawa pulang kepada Alma yang Muda yang, ketika ditemui oleh malaikat kudus, begitu tertekan, terluka, dan tersiksa oleh ketidakbersihannya sehingga dia berhasrat untuk menjadi “punah baik jiwa maupun tubuh, agar [dia] boleh tidak dibawa untuk berdiri di hadirat Allah.”<sup>32</sup>

Dengan mengambil air sakramen, kita diajarkan bagaimana kita dapat menjadi bersih dari dosa dan pelanggaran dan kemudian berdiri di hadirat Allah. Dengan mencurahkan darah-Nya yang tak berdosa, Yesus Kristus memenuhi tuntutan keadilan untuk setiap dosa dan pelanggaran. Dia kemudian menawarkan untuk menjadikan kita

bersih jika kita akan beriman kepada-Nya cukup dengan bertobat, menerima semua tata cara keselamatan, dimulai dengan pembaptisan, dan menerima Roh Kudus. Setelah kita menerima Roh Kudus, kita dibersihkan dan dimurnikan. Yesus menjelaskan ajaran ini dengan sangat jelas:

“Dan tidak ada apa pun yang tidak bersih dapat masuk ke dalam kerajaan [Allah]; ... Tidak ada apa pun yang masuk ke dalam peristirahatan-Nya kecuali itu adalah mereka yang telah membasuh pakaian mereka dalam darah-Ku.

Sekarang, inilah perintah itu: Bertobatlah, kamu segenap ujung bumi, dan datanglah kepada-Ku dan dibaptislah dalam nama-Ku, agar kamu boleh dikuduskan melalui penerimaan Roh Kudus, agar kamu boleh berdiri tanpa noda di hadapan-Ku pada hari terakhir.”<sup>33</sup>

Ini adalah ajaran Kristus.<sup>34</sup> Ketika kita menerima ajaran ini dan menjalani hidup sesuai ajaran tersebut, kita pada dasarnya dibasuh dalam darah Kristus dan dijadikan bersih.<sup>35</sup>

Melalui doa sakramen, kita mengungkapkan penerimaan kita akan ajaran Kristus ini dan komitmen kita untuk hidup sesuai dengannya. Dalam petisi kita kepada Allah, Bapa Kekal kita, kita menyatakan bahwa kita akan “selalu mengingat” Putra-Nya yang berharga. Pertama, kita mempersaksikan “kesediaan” kita untuk mengingat. Kemudian kita mempersaksikan bahwa kita “sungguh” mengingat. Dengan melakukannya, kita membuat





komitmen khidmat untuk menjalankan iman kepada Yesus Kristus dan Penebusan-Nya bagi kita dari kematian dan dosa.

Kita menyatakan lebih lanjut bahawa kita akan “menaati perintah-perintah-Nya.” Itu adalah komitmen khidmat untuk bertobat. Jika pikiran, perakuan, atau tindakan kita di masa lalu tidak sesuai dengan yang seharusnya, kita berkomitmen kembali untuk lebih menyelaraskan kehidupan kita dengan kehendak-Nya di waktu yang akan datang.

Berikutnya, kita menyatakan bahawa kita “bersedia mengambil ke atas diri [kita] nama [sang] Putra.”<sup>36</sup> Itu adalah komitmen khidmat untuk tunduk pada wewenang-Nya dan melakukan pekerjaan-Nya, yang mencakup menerima bagi diri kita setiap tata cara penyelamatan dan perjanjian.<sup>37</sup>

Ketika kita berkomitmen terhadap asas-asas ini, kepada kita dijanjikan dalam doa sakramen bahawa kita akan “selalu memiliki Roh-Nya bersama [kita].”<sup>38</sup> Menerima Roh-Nya kembali adalah salah satu berkat terbesar, kerana ketika Roh kembali kepada kita, kita dibersihkan dan dikuduskan dari dosa dan pelanggaran.<sup>39</sup>

Brother dan sister sekalian, peristiwa paling penting untuk sekarang dan selamanya adalah Pendamaian Yesus Kristus. Dia yang telah melaksanakan Pendamaian telah memberi kita tata cara sakramen untuk menolong kita

tidak saja mengingat tetapi juga menolong kita memperoleh segala berkat dari tindakan kasih karunia agung ini. Peran serta secara teratur dan sungguh-sungguh dalam tata cara yang sakral ini membantu kita terus menerima dan menjalankan ajaran Kristus setelah baptisan dan dengan demikian melanjutkan dan menyelesaikan proses pengudusan. Sesungguhnya, tata cara sakramen membantu kita bertahan dengan setia sampai akhir dan menerima kepenuhan Bapa dengan cara yang sama seperti yang diterima Yesus, kasih karunia demi kasih karunia.<sup>40</sup>

Saya membagikan kesaksian mengenai kuasa Yesus Kristus untuk menebus kita semua dari kematian dan dosa serta kuasa dari tata cara imamat-Nya, termasuk sakramen, untuk mempersiapkan kita “melihat muka Allah, bahkan Bapa, dan hidup.”<sup>41</sup> Semoga kita menerima sakramen minggu depan, dan setiap minggu sesudahnya, dengan hasrat yang lebih dalam dan tujuan yang lebih tulus, saya berdoa dalam nama Tuhan Yesus Kristus, amin. ■

#### CATATAN

1. Lihat Matius 26:17–20; Markus 14:12–17; Lukas 22:7–18.
2. Lihat Keluaran 12; Bilangan 28:16–25; Bible Dictionary, “Feasts.”
3. Lihat Keluaran 13:12–13; Mosia 2:3–4; Musa 5:5–8.
4. Lihat Matius 26:26; Markus 14:22; Lukas 22:19; 1 Korintus 11:24. Sebagai perbandingan, ketika Yesus menetapkan sakramen di antara orang-orang

- Nefi setelah Kebangkitan-Nya, Dia memecah-mecahkan roti, kemudian memberkatinya (lihat 3 Nefi 18:3).
5. Matius 26:26; Markus 14:22; 1 Korintus 11:24.
  6. Lukas 22:19; lihat juga 1 Korintus 11:24.
  7. Lukas 22:20; lihat juga Matius 26:28; Markus 14:24; 1 Korintus 11:25.
  8. Matius 26:28.
  9. Lukas 22:19; lihat juga 3 Nefi 18:11.
  10. Lihat 2 Nefi 11:4; 25:24–25; Yakub 4:5; Alma 34:14; 3 Nefi 9:17, 19–20; Musa 5:5–8.
  11. Lihat Yohanes 6:51–57; 1 Korintus 11:24–26; Ajaran dan Perjanjian 20:40.
  12. Kisah Para Rasul 20:7.
  13. Kisah Para Rasul 2:42.
  14. Lihat 3 Nefi 9:19–20; 18:1–11; 20:3–9; 26:13.
  15. 3 Nefi 18:6.
  16. 3 Nefi 18:7.
  17. Lihat Ajaran dan Perjanjian 20:75; 27:2; 59:9–12.
  18. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Fielding Smith* (2013), 96. “Menurut pendapat saya pertemuan sakramen adalah pertemuan yang paling sakral, paling suci, dari semua pertemuan di Gereja” (*Ajaran-Ajaran: Joseph Fielding Smith*, 95).
  19. Lihat Alma 7:11.
  20. Lihat Lukas 22:44; Mosia 3:7; Ajaran dan Perjanjian 19:18.
  21. Lihat Mazmur 22:16; Yohanes 19:33–34; 20:25–27; 3 Nefi 11:14; Ajaran dan Perjanjian 6:37; James E. Talmage, *Jesus the Christ*, edisi ke-3 (1916), 669.
  22. Lihat Matius 28:6; Lukas 24:6, 39; Yohanes 20:20; Ajaran dan Perjanjian 76:22–24.
  23. Lihat Yohanes 6:51–59; Alma 11:42–44; 40:23; 3 Nefi 27:13–15.
  24. Lihat Lukas 22:44; Mosia 3:7; Ajaran dan Perjanjian 19:18.
  25. Lihat Yesaya 53:5; Matius 26:67; 27:26, 29–30; Markus 14:65; 15:15, 19; Lukas 22:63–65; Yohanes 19:1; Mosia 15:5.
  26. Lihat Matius 27:35; Markus 15:15; Lukas 23:33; Yohanes 19:16, 33–34.
  27. Ajaran dan Perjanjian 19:15.
  28. Lihat Alma 11:42–45; 3 Nefi 27:13–15.
  29. Lihat Musa 6:55.
  30. Lihat Matius 5:27–28; 12:36; Yakobus 3:1–13; Mosia 4:29–30; Alma 12:14.
  31. Musa 6:57; lihat juga 1 Korintus 6:9; Efesus 5:5; 1 Nefi 10:21; 15:33–34; Alma 7:21; 11:37; 40:26; 3 Nefi 27:19; Ajaran dan Perjanjian 1:31–32.
  32. Alma 36:15; lihat juga ayat 14; Wahyu 6:15–17; Alma 12:14.
  33. 3 Nefi 27:19–20.
  34. Lihat 2 Nefi 31:2–21; 3 Nefi 11:31–41; 27:13–22; Ajaran dan Perjanjian 76:40–42, 50–54, 69–70.
  35. Lihat 3 Nefi 27:19; lihat juga Wahyu 1:5–6; 7:14–15; Alma 5:21; 13:11–12; Eter 13:10–11; Musa 6:59–60.
  36. Ajaran dan Perjanjian 20:77; Moroni 4:3.
  37. Lihat Dallin H. Oaks, *His Holy Name* (1998); Dallin H. Oaks, “Taking upon Us the Name of Jesus Christ,” *Ensign*, Mei 1985, 80–83.
  38. Ajaran dan Perjanjian 20:77, 79; Moroni 4:3; 5:2.
  39. Lihat Roma 15:16; 1 Korintus 6:11; 2 Nefi 31:17; Alma 5:54; 13:12; 3 Nefi 27:20; Moroni 6:4.
  40. Lihat Ajaran dan Perjanjian 93:6–20.
  41. Ajaran dan Perjanjian 84:22.